



Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Cirebon dalam Menjaga Ekosistem Mangrove

Tri Oktavia Ramadhani^{*a}, Faiza Nur Rachman^b, Ratna Puspitasari^c

Program Pendidikan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Siber Syekh Nurjati Cirebon,

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kec. Kesambi, 45132, Cirebon

e-mail: ^atrioktaviaramadhani26@gmail.com, ^bfaiza.nurrachman@gmail.com, ^cratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id

^{*}trioktaviaramadhani26@gmail.com

Abstract: This study explores the local wisdom of coastal communities in Cirebon in preserving mangrove ecosystems and the social, cultural, and religious values that support it. Using a descriptive qualitative approach through literature review, the study finds that conservation efforts include collective planting, customary norms, ecological traditions, limited use, and community-based monitoring. While these practices strengthen environmental sustainability and social solidarity, economic pressures and limited awareness remain challenges. Collaboration among stakeholders is therefore essential to sustain mangrove preservation.

Keywords: Local Wisdom; Coastal Communities; Mangrove Ecosystems.

How to Cite: Ramadhani, T. O., Rachman, F. N., & Puspitasari, R. (2026). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Cirebon dalam Menjaga Ekosistem Mangrove. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 20(1), 91-98.

Copyright © 2026 (Tri Oktavia Ramadhani, Faiza Nur Rachman, Ratna Puspitasari)

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki wilayah pesisir luas dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya ekosistem mangrove. Keberadaan mangrove sangat penting karena berperan melindungi pantai dari abrasi, menahan gelombang laut, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis biota yang menopang kehidupan masyarakat pesisir. Namun, pesatnya pembangunan di kawasan pantai, alih fungsi lahan, serta aktivitas ekonomi yang tidak ramah lingkungan telah menyebabkan kerusakan mangrove di berbagai daerah. Dampak dari kondisi ini tidak hanya mengganggu keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengancam keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya pesisir (Rahmawati et al., 2021, hlm. 25–27).

Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, kearifan lokal masyarakat pesisir memiliki peranan penting sebagai pedoman dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai-nilai budaya, norma sosial, tradisi, serta praktik religius yang diwariskan secara turun-temurun membentuk kesadaran kolektif untuk memelihara lingkungan. Tradisi larangan merusak hutan bakau, aturan adat dalam pemanfaatan hasil laut, hingga kegiatan penanaman mangrove secara gotong royong menjadi wujud nyata bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme konservasi alami. Selain menjaga kelestarian lingkungan, nilai-nilai tersebut juga memperkuat ikatan sosial dan rasa tanggung jawab bersama di dalam komunitas pesisir (Suryanto & Hidayat, 2022, hlm. 112–115).

Masyarakat pesisir Cirebon merupakan salah satu contoh komunitas yang masih mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan seperti penanaman mangrove bersama, pelaksanaan ritual adat yang sarat makna ekologis, serta pemantauan kawasan pesisir secara kolektif mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Praktik-praktik ini tidak hanya berkontribusi terhadap upaya konservasi mangrove, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Meski demikian, arus perubahan sosial dan ekonomi yang semakin cepat berpotensi memengaruhi keberlanjutan praktik tradisional tersebut (Maulana & Fadilah, 2023, hlm. 148–150).



Modernisasi dan perkembangan ekonomi pesisir mendorong perubahan orientasi hidup masyarakat, dari yang semula berlandaskan nilai kebersamaan dan keberlanjutan menuju pola pikir yang lebih pragmatis dan berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepatuhan terhadap norma adat serta berkurangnya praktik pelestarian lingkungan berbasis tradisi. Lemahnya pewarisan nilai antargenerasi turut mempercepat memudarnya kearifan lokal. Apabila situasi ini dibiarkan, maka kerusakan ekosistem mangrove akan semakin sulit dikendalikan dan berpotensi menimbulkan permasalahan ekologis maupun sosial di wilayah pesisir Cirebon (Prasetyo & Lestari, 2024, hlm. 69–71).

Sejauh ini, kajian mengenai mangrove umumnya lebih menitikberatkan pada aspek ekologis dan teknis, sementara dimensi sosial-budaya sering kali belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, keberhasilan upaya konservasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat serta penguatan nilai-nilai lokal yang hidup di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian tentang kearifan lokal masyarakat pesisir Cirebon dalam menjaga ekosistem mangrove menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran budaya dan nilai religius dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat, sekaligus menjadi landasan bagi perumusan kebijakan pengelolaan pesisir yang berkelanjutan dan berbasis komunitas (Utami et al., 2022, hlm. 206–208).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik kearifan lokal masyarakat pesisir Cirebon dalam menjaga ekosistem mangrove. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan budaya secara komprehensif berdasarkan konteks yang ada. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional terbaru, buku, prosiding, serta dokumen penelitian yang relevan dengan tema kearifan lokal dan konservasi mangrove. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis dengan cara mereduksi informasi penting, mengelompokkan berdasarkan tema (praktik kearifan lokal, nilai sosial-budaya dan agama, serta faktor penghambat), pendukung kemudian kesimpulan secara deskriptif-analitis. dan menarik Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi yang memiliki topik serupa. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran kearifan lokal dalam mendukung pelestarian ekosistem mangrove di wilayah pesisir Cirebon.

Hasil

1. Praktik Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Cirebon dalam Menjaga Mangrove

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Cirebon menjaga ekosistem mangrove melalui beberapa praktik kearifan lokal berikut:

a. Penanaman Mangrove Secara Gotong Royong

Masyarakat melakukan kegiatan penanaman mangrove secara bersama-sama yang melibatkan nelayan, pemuda, tokoh adat, dan aparat desa. Kegiatan ini bertujuan memperluas kawasan mangrove sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan pesisir. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

b. Penerapan Aturan Adat dan Norma Lokal

Terdapat aturan adat yang mengatur pemanfaatan mangrove, seperti larangan menebang mangrove secara sembarangan, pembatasan pengambilan kayu bakau, serta penentuan kawasan yang



harus dilindungi. Aturan ini menjadi sistem kontrol sosial yang efektif karena didukung kesadaran bersama masyarakat.

c. Tradisi dan Ritual Adat Bernilai Ekologis

Tradisi seperti **sedekah laut atau nadran** masih dilakukan oleh masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung pesan moral agar masyarakat menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam serta tidak merusak lingkungan pesisir.

d. Pemanfaatan Mangrove Secara Terbatas

Mangrove dimanfaatkan secara terbatas untuk kebutuhan tertentu seperti kayu bakar, bahan bangunan ringan, dan obat tradisional. Pemanfaatan dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan sering disertai penanaman kembali agar kelestariannya tetap terjaga.

e. Pengawasan Lingkungan Berbasis Komunitas

Masyarakat secara aktif melakukan pengawasan terhadap kawasan mangrove. Nelayan dan warga sekitar memantau kondisi lingkungan serta melaporkan kegiatan yang dapat merusak mangrove seperti penebangan liar atau pencemaran.

2. Nilai-Nilai yang Mendasari Pelestarian Mangrove

Penelitian juga menemukan bahwa pelestarian mangrove didukung oleh tiga nilai utama:

a. Nilai Sosial

Masyarakat percaya bahwa kelestarian mangrove berhubungan langsung dengan kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, menjaga mangrove dianggap sebagai tanggung jawab bersama demi keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir.

b. Nilai Budaya

Tradisi dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Nilai budaya ini membentuk perilaku ekologis masyarakat pesisir.

c. Nilai Agama

Sebagian masyarakat memandang menjaga mangrove sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Menanam dan merawat mangrove juga dianggap sebagai perbuatan bernilai ibadah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

1. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mangrove.
2. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan konservasi.
3. Dukungan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi.
4. Program pelatihan serta penyediaan bibit mangrove.

Faktor Penghambat

1. Rendahnya kesadaran lingkungan pada sebagian masyarakat.
2. Tekanan ekonomi yang mendorong eksploitasi mangrove.
3. Keterbatasan pengetahuan dan teknologi konservasi.
4. Kurangnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga tradisi dan lingkungan

Pembahasan

A. Praktik Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Cirebon dalam Menjaga Ekosistem Mangrove

1. Penanaman Mangrove Secara Gotong Royong

Penanaman mangrove secara gotong royong menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat pesisir Cirebon sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari nelayan, pemuda, tokoh adat, hingga aparat desa. Proses penanaman tidak hanya berfungsi untuk memperluas kawasan hijau pesisir, tetapi juga menjadi sarana edukasi ekologis yang menanamkan kesadaran pentingnya menjaga alam. Melalui kegiatan bersama ini, masyarakat membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan ekosistem



pesisir, sekaligus memperkuat komitmen bersama dalam menghadapi ancaman kerusakan lingkungan akibat abrasi dan alih fungsi lahan (Maulana & Fadilah, 2023, hlm. 148–150).

Selain berdampak positif terhadap lingkungan, kegiatan gotong royong juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Interaksi antarmasyarakat dalam kegiatan penanaman mangrove memperlancar hubungan sosial dan memperkuat solidaritas komunitas. Kerja sama ini menumbuhkan rasa saling percaya, kebersamaan, serta kesadaran bahwa kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Nilai gotong royong yang terus dipraktikkan berperan sebagai modal sosial penting dalam membangun keberlanjutan konservasi mangrove. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekologis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang mendukung keberlangsungan praktik pelestarian lingkungan pesisir (Utami et al., 2022, hlm. 206–208).

2. Penerapan Aturan Adat dan Norma Lokal

Masyarakat pesisir Cirebon masih memegang teguh aturan adat dan norma lokal yang mengatur pemanfaatan sumber daya pesisir, termasuk mangrove. Aturan tersebut mencakup larangan penebangan liar, pembatasan pengambilan kayu bakau, serta ketentuan mengenai wilayah yang harus dilindungi. Norma ini berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang efektif karena dilandasi oleh kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat membuktikan bahwa nilai-nilai lokal mampu menjadi pedoman perilaku ekologis yang berkelanjutan, bahkan tanpa pengawasan formal dari pihak eksternal (Suryanto & Hidayat, 2022, hlm. 112–115).

Keberadaan norma adat juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Melalui norma adat, masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fondasi etika lingkungan yang memperkuat praktik konservasi mangrove di wilayah pesisir Cirebon (Nugraha & Fitriani, 2025, hlm. 88–90).

3. Pelaksanaan Tradisi dan Ritual Adat Bernilai Ekologis

Tradisi dan ritual adat seperti sedekah laut atau nadran masih dilestarikan oleh masyarakat pesisir Cirebon sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari laut. Di balik makna spiritualnya, ritual ini mengandung pesan moral yang kuat mengenai pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Melalui simbol, doa, dan prosesi adat, masyarakat diingatkan untuk tidak merusak lingkungan dan selalu bersikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya pesisir. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang tumbuh secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat (Fauzi & Rahman, 2021, hlm. 32–34).

Selain sebagai sarana spiritual, ritual adat juga berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan berbasis budaya. Nilai-nilai ekologis disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik sosial, sehingga lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif karena sejalan dengan sistem nilai yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi adat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove serta memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya konservasi lingkungan pesisir (Prasetyo & Lestari, 2024, hlm. 69–71).

4. Pemanfaatan Mangrove Secara Terbatas dan Ramah Lingkungan

Masyarakat pesisir Cirebon memanfaatkan mangrove secara terbatas sesuai kebutuhan, seperti untuk kayu bakar, bahan bangunan ringan, atau keperluan obat tradisional. Pemanfaatan ini dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan disertai upaya penanaman kembali. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mangrove merupakan sumber daya yang harus dijaga keberlanjutannya. Dengan mengambil secukupnya, masyarakat berusaha menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup dan pelestarian lingkungan, sehingga keberadaan mangrove tetap terjaga dalam jangka panjang (Rahmawati et al., 2021, hlm. 25–27).



Pendekatan ramah lingkungan dalam pemanfaatan mangrove mencerminkan penerapan nilai kearifan lokal yang mengedepankan prinsip keberlanjutan. Masyarakat memahami bahwa eksploitasi berlebihan akan berdampak buruk bagi kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, praktik pemanfaatan yang bijaksana menjadi bentuk adaptasi lokal dalam menghadapi tekanan ekonomi dan lingkungan. Pola ini membuktikan bahwa nilai budaya dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat, sekaligus menjadi solusi lokal dalam menjaga kelestarian mangrove di tengah perubahan sosial dan ekonomi pesisir (Utami et al., 2022, hlm. 206–208).

5. Pengawasan Lingkungan Berbasis Komunitas

Pengawasan kawasan mangrove dilakukan secara aktif oleh masyarakat pesisir Cirebon melalui sistem pemantauan berbasis komunitas. Nelayan dan warga sekitar secara rutin mengamati kondisi lingkungan, melaporkan aktivitas yang berpotensi merusak, serta melakukan tindakan pencegahan terhadap penebangan liar dan pencemaran. Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengawasan ini terbukti efektif karena mereka memiliki kepentingan langsung terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir. Rasa memiliki terhadap wilayah tempat tinggal mendorong masyarakat untuk berperan aktif menjaga kelestarian mangrove (Maulana & Fadilah, 2023, hlm. 148–150).

Selain menjaga lingkungan, pengawasan berbasis komunitas juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya tanggung jawab bersama. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa kepedulian dan solidaritas sosial, sekaligus membangun kesadaran bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga kewajiban seluruh warga. Model pengawasan ini menunjukkan bahwa kekuatan komunitas lokal dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan sistem konservasi yang berkelanjutan, adaptif, dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir (Nugraha & Fitriani, 2025, hlm. 88–90).

B. Nilai-Nilai Sosial, Budaya, dan Agama yang Mendasari Masyarakat dalam Merawat Ekosistem Mangrove

Masyarakat pesisir di Indonesia memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang kuat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang melalui proses panjang yang diwariskan secara turun-temurun, kemudian membentuk pola pikir serta perilaku kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Di berbagai komunitas pesisir, terdapat keyakinan bahwa keberadaan mangrove berkaitan erat dengan kesejahteraan hidup masyarakat. Ungkapan-ungkapan lokal seperti “hutan mangrove lestari, desa menjadi teduh” atau “tambak terjaga, kehidupan masyarakat sejahtera” mencerminkan pandangan bahwa mangrove bukan hanya unsur alam semata, melainkan bagian penting dari identitas sosial dan budaya komunitas. Pandangan ini menumbuhkan kesadaran bersama bahwa menjaga mangrove merupakan kewajiban moral yang harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup generasi sekarang dan mendatang (Biodiversitas Hutan Lindung, 2023; Jurnal Sosial Universitas Syiah Kuala, 2023).

Selain nilai sosial, unsur budaya lokal turut membentuk cara masyarakat dalam mengelola dan melestarikan mangrove. Praktik-praktik tradisional seperti larangan menebang mangrove secara sembarangan, pengaturan pemanfaatan lahan pesisir berdasarkan adat, serta tradisi pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan menjadi bukti bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam konservasi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman tidak tertulis yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa lingkungan merupakan warisan leluhur yang wajib dijaga. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga berperan nyata dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat pesisir (Prosiding UNRI Conference on Science and Environment, 2022; Jurnal Minda Bahru, 2023).

Dalam konteks keagamaan, nilai spiritual turut memberikan kontribusi penting terhadap kesadaran masyarakat dalam merawat mangrove. Meskipun kajian empiris yang secara khusus menghubungkan agama dengan konservasi mangrove masih terbatas, sejumlah penelitian menunjukkan adanya interpretasi religius yang mendorong praktik pelestarian lingkungan. Ungkapan masyarakat bahwa “pohon mangrove senantiasa berdzikir dan mendoakan orang yang menanamnya” menunjukkan bahwa kegiatan menanam dan merawat mangrove dipahami sebagai perbuatan bernilai



ibadah. Selain itu, ajaran agama yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi menanamkan tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian ciptaan Tuhan, termasuk ekosistem pesisir (Biodiversitas Hutan Lindung, 2023; Jurnal Sosial Universitas Syiah Kuala, 2023).

Ketiga unsur nilai tersebut sosial, budaya, dan agama saling berkaitan dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat pesisir dalam upaya pelestarian mangrove. Integrasi nilai-nilai ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan konservasi, mulai dari penanaman, perawatan, hingga pengawasan kawasan mangrove. Kesadaran yang terbangun tidak hanya bersifat individual, tetapi menjadi gerakan sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Dengan fondasi nilai yang kuat, pelestarian mangrove tidak sekadar menjadi kewajiban teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial, budaya, dan spiritual yang menopang keseimbangan ekologis dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Jurnal Minda Bahru, 2023; Prosiding UNRI Conference on Science and Environment, 2022).

C. Faktor-Faktor yang Mempermudah dan Menjadi Kendala bagi Masyarakat dalam Menerapkan Kearifan Lokal untuk Melestarikan Mangrove

Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pelestarian mangrove berbasis kearifan lokal. Penelitian di wilayah pesisir Kalimantan Timur mengungkap bahwa kesadaran masyarakat terhadap kerentanan ekosistem mangrove, seperti ancaman abrasi, alih fungsi lahan, perubahan iklim, serta dampaknya terhadap mata pencaharian nelayan dan petani tambak, mendorong munculnya partisipasi kolektif dalam kegiatan konservasi. Kesadaran ini kemudian berkembang menjadi tindakan nyata melalui penerapan model Pengelolaan Mangrove Berbasis Masyarakat yang menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, serta komitmen jangka panjang. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan kalangan akademisi turut memperkuat keterlibatan masyarakat melalui penyediaan pelatihan, pendampingan teknis, perencanaan wilayah, serta penyediaan bibit mangrove dan teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal (Universitas Mulawarman, 2024).

Meskipun demikian, penerapan kearifan lokal dalam pelestarian mangrove tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu tantangan terbesar adalah masih rendahnya tingkat kesadaran lingkungan di sebagian masyarakat, khususnya di wilayah yang belum tersentuh program edukasi dan pemberdayaan komunitas. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam konservasi mangrove belum optimal. Selain itu, lemahnya dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berpihak pada pelestarian pesisir sering kali menghambat keberlanjutan program konservasi. Minimnya koordinasi antara pemerintah, lembaga pendamping, dan masyarakat juga memperbesar potensi kegagalan implementasi kearifan lokal di lapangan (Muthmainna & Yulian, 2025).

Faktor ekonomi turut menjadi kendala yang signifikan dalam upaya konservasi mangrove. Bagi sebagian masyarakat, tekanan kebutuhan hidup sehari-hari membuat mangrove lebih dipandang sebagai sumber ekonomi jangka pendek, seperti kayu bakar atau lahan potensial untuk tambak dan pemukiman. Orientasi pada keuntungan instan ini kerap menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan keberlanjutan. Ketika pilihan ekonomi yang tersedia terbatas, masyarakat cenderung mengorbankan aspek ekologis demi memenuhi kebutuhan dasar, sehingga praktik konservasi sulit diterapkan secara konsisten (Muthmainna & Yulian, 2025).

Selain aspek ekonomi, keterbatasan akses terhadap pengetahuan dan sumber daya juga menjadi hambatan serius. Banyak komunitas pesisir yang memiliki kearifan lokal, namun tidak didukung oleh informasi ilmiah, teknologi konservasi, maupun pelatihan yang memadai. Akibatnya, praktik pelestarian yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Tantangan lain muncul dari minimnya keterlibatan generasi muda dalam meneruskan nilai-nilai lokal. Rendahnya minat pemuda terhadap tradisi dan lingkungan berpotensi menyebabkan terputusnya pewarisan kearifan lokal, sehingga upaya konservasi mangrove dalam jangka panjang menjadi semakin rapuh (Universitas Mulawarman, 2024).

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kearifan lokal dalam konservasi mangrove sangat ditentukan oleh sinergi antara dukungan kelembagaan, pendidikan lingkungan, partisipasi masyarakat, serta penguatan ekonomi lokal yang



berkelanjutan. Di sisi lain, hambatan seperti rendahnya kesadaran, keterbatasan akses informasi, tekanan ekonomi, serta perubahan sosial budaya perlu diatasi melalui pendekatan terpadu dan kolaboratif. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga kelestarian mangrove sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dan berdaya guna di tengah dinamika perubahan sosial ekonomi pesisir (Universitas Mulawarman, 2024; Muthmainna & Yulian, 2025).

Kesimpulan

Masyarakat pesisir Cirebon menunjukkan peran aktif dalam menjaga kelestarian mangrove melalui berbagai praktik kearifan lokal yang tumbuh dari pengalaman hidup dan hubungan mereka dengan lingkungan pesisir. Kegiatan seperti penanaman mangrove secara gotong royong, penerapan norma adat, pemanfaatan mangrove secara bijaksana, serta pengawasan lingkungan berbasis komunitas mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berdampak pada pemulihan ekosistem mangrove, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Nilai-nilai sosial, budaya, dan agama menjadi landasan utama yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam merawat mangrove. Norma sosial menanamkan kesadaran bahwa kelestarian lingkungan berkaitan langsung dengan kesejahteraan bersama, sementara tradisi budaya memperkuat identitas dan rasa kepemilikan terhadap wilayah pesisir. Di sisi lain, nilai religius mendorong masyarakat untuk memandang pelestarian mangrove sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Integrasi ketiga nilai ini menciptakan motivasi yang kuat bagi masyarakat untuk terus terlibat dalam upaya konservasi secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penerapan kearifan lokal dalam pelestarian mangrove masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan, tekanan ekonomi, serta perubahan sosial budaya di wilayah pesisir. Namun, faktor pendukung seperti dukungan kelembagaan, pendidikan lingkungan, dan kerja sama lintas pihak mampu memperkuat peran masyarakat dalam konservasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu yang tidak hanya menghargai nilai-nilai lokal, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat agar kearifan lokal tetap relevan dan efektif dalam menjaga kelestarian mangrove di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen dan civitas akademika Program Studi Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon atas bimbingan, arahan, serta dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi berbagai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang telah menjadi rujukan penting dalam kajian ini.

Referensi

- Biodiversitas Hutan Lindung. (2023). Nilai sosial dan religius dalam konservasi mangrove berbasis masyarakat pesisir. *Jurnal Biodiversitas dan Konservasi Hutan Lindung*, 8(1), 45–58.
- Fauzi, A., & Rahman, F. (2021). Kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan pesisir berkelanjutan di Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jurnal Minda Bahru. (2023). Peran budaya lokal dalam pengelolaan ekosistem pesisir berkelanjutan. *Jurnal Minda Bahru*, 7(2), 120–134.
- Jurnal Sosial Universitas Syiah Kuala. (2023). Nilai sosial masyarakat pesisir dalam menjaga kelestarian mangrove. *Jurnal Sosial Universitas Syiah Kuala*, 9(1), 65–79.
- Maulana, R., & Fadilah, N. (2023). Peran masyarakat pesisir dalam konservasi mangrove berbasis kearifan lokal. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 9(2), 145–158.



- Muthmainna, R., & Yulian, D. (2025). Tantangan sosial ekonomi dalam pengelolaan mangrove berbasis kearifan lokal di wilayah pesisir. *Jurnal Ekologi Sosial*, 12(1), 33–48.
- Nugraha, D., & Fitriani, S. (2025). Pengelolaan wilayah pesisir berbasis komunitas dan budaya lokal. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, H., & Lestari, D. (2024). Tantangan konservasi mangrove di era modernisasi pesisir. *Jurnal Ekologi Sosial*, 11(1), 67–82.
- Prosiding UNRI Conference on Science and Environment. (2022). Kearifan lokal dan keberlanjutan pengelolaan mangrove di wilayah pesisir Indonesia. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Rahmawati, I., Susanto, H., & Kurniawan, A. (2021). Degradasi ekosistem mangrove dan implikasinya terhadap masyarakat pesisir. *Jurnal Sumberdaya Pesisir*, 7(1), 23–36.
- Suryanto, B., & Hidayat, R. (2022). Kearifan lokal sebagai strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap perubahan lingkungan. Yogyakarta: Ombak.
- Universitas Mulawarman. (2024). Pengelolaan mangrove berbasis masyarakat di pesisir Kalimantan Timur. Samarinda: Pusat Penelitian Lingkungan Universitas Mulawarman.
- Utami, L., Handayani, S., & Prabowo, T. (2022). Pendekatan sosial-budaya dalam pelestarian mangrove di wilayah pesisir Jawa. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 10(2), 201–215.